

PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION SISWA KELAS IV

Rohanda Has Ramadhan¹, Zulhendri², Fadhilaturrahmi³,
Rusdial Marta⁴, Yenni Fitra Surya⁵

¹⁻⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹randamij22@gmail.com, ²zulhendripoenya@gmail.com,
³fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id, ⁴dial.fredo90@gmail.com,
⁵fitra13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of fourth-grade students at SD Muhammadiyah 002 Penyasawan through the implementation of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model. The background of this research stems from the low level of students' critical thinking skills in Mathematics, as indicated by their limited ability to provide simple explanations, analyze information, and draw conclusions. Learning activities that remained teacher-centered caused students to become passive and unaccustomed to solving contextual problems. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 24 students. Data were collected through observation, critical thinking tests, and documentation, while the data analysis was carried out using both qualitative and quantitative approaches. The RME model was implemented through contextual problem presentation, group discussions, horizontal and vertical mathematization processes, and joint conclusion-making. The results showed a significant improvement in students' critical thinking skills following the application of the RME model. In Cycle I, students' mastery level had not yet reached the targeted criteria, with an average achievement of 54.16%, and many students still experienced difficulties in analyzing problems. After improvements were made in Cycle II, students' critical thinking skills increased to 87.5%, successfully meeting the classical mastery criteria. Furthermore, students' learning activities also improved, as reflected in their increased participation in discussions, confidence in expressing ideas, and ability to solve problems independently. In conclusion, the Realistic Mathematics Education model is effective in enhancing the critical thinking skills of fourth-grade students, particularly in Mathematics learning based on contextual problem solving.

Keywords: critical thinking skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Muhammadiyah 002 Penyasawan melalui penerapan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME). Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa pasif dan tidak terbiasa menyelesaikan masalah kontekstual. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Model RME diterapkan melalui penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, proses matematisasi horizontal dan vertikal, serta penyimpulan bersama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model RME. Pada siklus I, tingkat ketuntasan siswa belum mencapai target, dengan capaian rata-rata 54,16% dan masih banyak siswa yang kesulitan menganalisis permasalahan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat hingga mencapai 87,5% dan memenuhi indikator ketuntasan klasikal. Selain itu, aktivitas siswa selama pembelajaran juga meningkat, terlihat dari keaktifan dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Realistic Mathematics Education efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV, khususnya pada pembelajaran Matematika berbasis masalah kontekstual.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis RME

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan pendidikan modern, kurikulum harus dapat menjawab kebutuhan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Kemdikbud (2020), salah satu fokus kurikulum saat ini adalah pengembangan *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS), di mana kemampuan berpikir kritis menjadi komponen utama. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kemampuan berpikir kritis sendiri dipandang sebagai keterampilan esensial yang harus dikembangkan pada peserta didik. Menurut Facione (2019), berpikir kritis merupakan proses kognitif yang meliputi analisis, evaluasi, inferensi, interpretasi, dan refleksi untuk menghasilkan keputusan yang logis. Senada dengan itu, Ratna dkk. (2017) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif untuk menyelesaikan masalah secara tepat. Dengan demikian, pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis menjadi dasar penting bagi siswa untuk mengembangkan potensi akademik maupun keterampilan sosialnya. Pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengevaluasi gagasan, dan memecahkan masalah akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Setyowati & Rosyadi, 2021). Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran

yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Salah satu mata pelajaran yang berpotensi kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah matematika. Matematika menuntut kemampuan menganalisis, menalar, dan memecahkan masalah. Menurut Hartanto & Kusuma (2024), matematika berperan penting dalam melatih siswa berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis sebagai bagian dari proses pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan (Yuliani & Novitasari, 2022).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Nurmala & Hardjono (2020) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi apabila

pembelajaran dirancang dengan pendekatan yang menekankan analisis, refleksi, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil tes yang peneliti lakukan di kelas IV SD Muhammadiyah 002 Penyasawan pada hari Jum'at, tanggal 07 Maret 2025, menunjukkan bahwa ketika pembelajaran Matematika berlangsung, terlihat bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh ide atau gagasan yang terbatas, di dalam proses pembelajaran siswa kurang mampu memberikan penjelasan sederhana. Di dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah, guru kurang memberi motivasi penjelasan atau asumsi materi pembelajaran, guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk siswa sehingga kualitas hasil belajar siswa kurang optimal. Dari 24 orang siswa, terdapat 18 orang atau 75% siswa yang tidak mampu memberikan penjelasan secara sederhana.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV yaitu Ibu Rosy Hastuti, S.Pd pada hari sabtu tanggal 08 Maret 2025 di sekolah, diperoleh informasi bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika, siswa kurang mampu memahami soal matematika yang diberikan guru dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Model *Realistic Mathematics Education* merupakan model pembelajaran matematika yang berbasis pada realita dan lingkungan di sekitar peserta didik. Guru berupaya menyajikan pembelajaran dengan cara memanfaatkan contoh-contoh nyata yang dapat dilihat atau dialami oleh peserta didik. Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik pada yang lalu. Gravemeijer (1994:82) mengungkapkan bahwa *Realistic Mathematics Education is Rooted in Freudenthal's Interpretation of Mathematics as an Activity*. Artinya, pembelajaran matematika realistic ini merupakan suatu pembelajaran yang

berakar pada pilihan untuk menginterpretasikan bahwa matematika itu suatu aktivitas atau kegiatan. Sehingga dalam belajar matematika diperlukan keaktifan dari yang mempelajarinya, dalam hal ini adalah peserta didik.

Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* menggunakan konteks atau masalah dunia nyata siswa, masalah yang diberikan menuntun siswa secara alamiah pada materi yang akan dituju. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Herzamzam & Rahmad, 2020) salah satu fungsi masalah kontekstual dalam pembelajaran Realistik adalah menuntun siswa masuk ke dalam matematik secara alamiah dan termotivasi. Pembelajaran dapat dimulai dengan memberikan dua masalah yaitu satu masalah kontekstual tentang kelipatan dan satu masalah tentang menentukan kelipatan suatu bilangan. Subarinah, S. (2007) menyatakan bahwa "pembelajaran matematika realistik merupakan suatu model pembelajaran matematika yang memanfaatkan kemampuan siswa secara individual maupun kelompok dan sumber-sumber belajar disekitarnya secara optimal".

Sedangkan Suharta, I. (dalam Tampubolon, Putri, T., 2016) menyatakan bahwa "model pembelajaran matematika realistik adalah salah satu model pembelajaran matematika yang menggunakan konteks dunia nyata siswa".

B. Metode Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di kelas IV SD Muhammadiyah 002 Penyasawan. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah ini karena peneliti menemukan adanya masalah yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*. Karena, di sekolah ini belum pernah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Matematika.

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SDM 002 Penyasawan Tahun Pelajaran 2024/2025. Jumlah

siswa kelas IV SDM 002 Penyasawan adalah 24 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Peneliti mengambil subjek dalam penelitian ini, karena permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika. Adapun yang terlihat dalam peneliti adalah observer I yaitu guru kelas IV, observer II yaitu teman sejawat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yaitu penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Menurut (Arikunto et al., 2017:86) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Sedangkan Kunandar, (2013:96) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk

memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Susilo et al., (2022) juga menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada intinya tujuan utama PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan yang nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar (Arikunto et al., 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya yang dilakukan guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tahap-tahap tertentu.

Peneliti mengawali penelitian ini dengan dilakukannya penelitian pendahuluan (pra penelitian), dan akan dilanjutkan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, observasi, serta analisis dan refleksi. Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, apabila

indikator keberhasilan belum tercapai maka penelitian akan dilanjutkan dengan siklus II. Penelitian ini akan dihentikan jika indikator keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa telah tercapai, yaitu aktivitas peserta didik dan seluruh indikator berpikir kritis peserta didik meningkat dan seluruh indicator mencapai 80%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi awal pada proses pembelajaran Matematika di kelas IV SD Muhammadiyah 002 Penyasawan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran, khususnya kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV serta mengumpulkan data hasil tes praktikum. Kegiatan penelitian pendahuluan ini dilaksanakan pada tanggal 8 – 9 Maret 2025.

Kegiatan penelitian dimulai dengan kunjungan peneliti ke sekolah untuk mengonfirmasi pelaksanaan

pembelajaran Matematika dan memastikan apakah model pembelajaran RME pernah digunakan sebelumnya. Berdasarkan hasil komunikasi dengan guru kelas, diketahui bahwa pembelajaran Matematika di kelas IV masih didominasi metode ceramah, penggunaan buku paket, serta tanya jawab sederhana. Sementara itu, penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* belum pernah dicoba di sekolah ini.

Setelah mendapatkan izin, peneliti menetapkan kelas IV sebagai subjek penelitian. Pada tahap pendahuluan, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV, dan melakukan tes kemampuan berpikir kritis kepada 24 siswa kelas IV. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran Matematika, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, serta kendala-kendala yang muncul selama proses belajar mengajar.

Pelaksanaan observasi pada Siklus I dilakukan selama dua pertemuan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Secara umum, guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai

rencana, dimulai dari kegiatan awal, penyampaian tujuan, penjelasan materi pecahan, hingga pemberian contoh konkret dan masalah kontekstual. Guru juga aktif memberikan bimbingan kepada siswa, memfasilitasi diskusi, serta menjaga suasana kelas tetap kondusif melalui ice breaking.

Aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan respons yang baik. Pada pertemuan pertama, siswa terlihat antusias mengamati contoh pecahan dan menentukan pembilang. Pada pertemuan kedua, siswa semakin terlibat melalui diskusi kelompok saat menyelesaikan permasalahan pecahan berpenyebut sama. Siswa mulai berani bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat selama kegiatan berlangsung.

Hasil pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya perkembangan pada sebagian besar siswa. Mereka mampu menyampaikan alasan sederhana dalam membandingkan pecahan, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan. Dari hasil evaluasi akhir, sebagian besar siswa mulai memahami materi, namun masih terdapat beberapa yang belum

mencapai ketuntasan sehingga perlu perbaikan pada Siklus II.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut: Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada Siklus II, yang ditunjukkan dengan tercapainya ketuntasan klasikal melebihi indikator keberhasilan. Siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu memahami permasalahan yang diberikan, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan soal secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok dengan langkah penyelesaian yang lebih terstruktur.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga mengalami peningkatan, khususnya dalam mengelola kelas dan waktu pembelajaran. Guru mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran secara runtut, memberikan penjelasan yang jelas, serta membimbing siswa secara merata, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan data ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap

tindakan, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat signifikan dari Siklus I hingga Siklus II. Setiap pertemuan menunjukkan perkembangan yang berkelanjutan sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran yang telah dirancang.

Pada Siklus I Pertemuan I, ketuntasan klasikal siswa baru mencapai 29,16%, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Rendahnya ketuntasan ini disebabkan karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan dan belum terbiasa menghubungkan masalah kontekstual dengan konsep matematika. Memasuki Siklus I Pertemuan II, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 50%. Meskipun peningkatannya belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang diharapkan, tetapi hasil ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya mulai memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada Siklus II Pertemuan I, peningkatan kembali terlihat dengan

ketuntasan klasikal mencapai 62,5%. Lebih dari separuh jumlah siswa mulai mampu memahami alur pembelajaran berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME), serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Meskipun demikian, ketuntasan klasikal pada tahap ini masih belum memenuhi target keberhasilan minimal yaitu 80%. Peningkatan paling signifikan terjadi pada Siklus II Pertemuan II, dengan ketuntasan klasikal mencapai 91,6%. Persentase ini telah melampaui standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu minimal 80%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan model RME secara konsisten mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, baik dalam memahami masalah, menganalisis informasi, berdiskusi, menarik kesimpulan, hingga mengaplikasikan konsep ke dalam konteks baru.

Secara keseluruhan, perkembangan ketuntasan klasikal dari Siklus I hingga Siklus II membuktikan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan telah tepat sasaran dan efektif. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa siswa semakin

terbiasa berpikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan matematika secara lebih mandiri dan terstruktur.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan kolaboratif sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Widowati dan Kurniasih (2020) menemukan bahwa penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran matematika mendorong siswa untuk lebih aktif memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan, serta memberikan argumen rasional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anda, dimana perbaikan pada siklus II yang menekankan pada kegiatan berbasis konteks dan diskusi terbimbing mampu meningkatkan ketuntasan klasikal hingga 91,6%. Dengan demikian, pendekatan berbasis konteks terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan proses berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari *et al* (2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman nyata efektif meningkatkan indikator berpikir kritis seperti kemampuan

menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis konteks menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keberanian berpendapat, serta kemampuan bekerja sama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan pada Siklus II tidak hanya berasal dari perbaikan teknis pembelajaran, tetapi juga karena karakteristik model RME yang secara alami mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian terbaru oleh Setyawati dan Kurniawan (2023) juga memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran yang menuntut eksplorasi, diskusi, dan analisis, seperti RME dan Problem-Based Learning, berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, menghubungkan informasi, serta memberikan argumen logis dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hal ini selaras dengan peningkatan yang terjadi pada penelitian ini, terutama pada Siklus II

ketika siswa mulai terbiasa dengan proses belajar yang berbasis penemuan dan diskusi kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) pada siswa kelas IV SD 002 Muhammadiyah Penyawasan mengalami peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya hasil tes kemampuan berpikir kritis serta ketuntasan klasikal pada setiap pertemuan. Pada Siklus I, ketuntasan klasikal hanya mencapai 29,16% pada Pertemuan I dan 50% pada Pertemuan II, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM dan model pembelajaran masih belum berjalan optimal.

Namun setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara nyata. Pada Siklus II Pertemuan I, ketuntasan klasikal naik menjadi 62,5%, dan meningkat lebih tinggi pada Siklus II Pertemuan II

yaitu 91,6%, yang berarti telah melampaui target ketuntasan klasikal minimal 80%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari 79 pada Siklus II Pertemuan I menjadi 86,17 pada Siklus II Pertemuan II.

Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa masuk dalam kategori tinggi pada akhir siklus, yang terlihat dari penguasaan indikator berpikir kritis seperti kemampuan memahami masalah, mengorganisasi informasi, berdiskusi, memberikan argumen, hingga menarik kesimpulan. Temuan ini menunjukkan bahwa model RME efektif digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Dengan demikian, penerapan RME dalam pembelajaran matematika terbukti berhasil meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. (2019). *Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis*. Bandung: Alfabeta.
- Astuti, R. P. (2021). Pengaruh Model RME terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Matematika Indonesia, 6(1), 34–42.
- Aprilianto, M. F., & Sutarni, S. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran matematika berbasis Realistic Mathematics Education (RME) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 807–815
- Darmawan (2018). Future STEM leaders get hands-on at Dripstone Middle School. *The Courier-Mail*.
- Geraveimejer (2007). Pengembangan modul berbasis realistic mathematics education (RME) terintegrasi profil pelajar Pancasila pada materi bangun datar untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 45–58.
- Hartono & Kusuma (2024). Model – Model Pengajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harzamzam & Rahmad (2020). *Developing a math textbook using realistic mathematics education approach to increase elementary students' learning motivation*. Jurnal Prima Edukasia, 9(2), 123–135.
- Putri, F., & Zulkardi. (2021). The role of scaffolding in Realistic Mathematics Education to improve students' critical thinking skills. *Journal of Mathematics Education*, 12(2), 135–148.
- Ramdani, A., & Arifin, M. (2022). Pembelajaran berbasis konteks untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 45–56.
- Ratna dkk. (2017). *Development of multimedia teaching materials through multiliteration based video scribe and camtasia studio applications in elementary schools*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 215–228.
- Setyawati, R., & Kurniawan, D. (2023). Pengaruh pembelajaran kontekstual dan diskusi kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(4), 201–213.
- S. Nasution.(2016). *Desain didaktis berbasis realistic mathematics education (RME) pada materi pecahan kelas IV sekolah dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.